

INTEGRASI TAFSIR `ILMI - PSIKOLOGI TRANSPERSONAL: REORIENTASI PEMAHAMAN *RŪḤ* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS MODERN

Ahmad Fawaaaid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: ahmadfawaid677@gmail.com

Muhammad Najib

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: muhnaquib@gmail.com

Saichul Anam

Sekolah Tinggi Islam Kendal

Email: anamsaichul@stikkendal.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 29 September 2025

Direvisi: 1 Januari 2026

Diterbitkan: 1 Mei 2026

Kata kunci:

Tafsir 'Ilmi

Rūḥ

Psikologi Transpersonal

Robert Frager

Integrasi Wahyu dan Ilmu

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep *rūḥ* dalam tafsir 'ilmi dengan mengintegrasikan perspektif teologis Islam dan psikologi transpersonal modern. Tujuan utama penelitian ini adalah membangun model konseptual yang menjelaskan *rūḥ* secara komprehensif melalui pendekatan interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan teori tujuh dimensi psiko-spiritual Robert Frager. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan analisis tematik dan sintesis konseptual terhadap Q.S. al-Isrā' [17]:85. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufasir klasik dan modern -seperti al-Ghazālī, al-Ālūsī, Ṭanṭāwī Jawharī, al-Ṭabāṭabā'ī, dan Quraish Shihab- sepakat bahwa hakikat *rūḥ* bersifat transenden, tak terjangkau indra, dan menjadi sumber kesadaran serta kehidupan. Integrasi dengan teori Frager memperluas pemahaman tersebut ke ranah psikologi spiritual dengan menempatkan *rūḥ* sebagai pusat keseimbangan antara jasad, akal, emosi, dan nilai-nilai ilahiah. Sintesis tafsir 'ilmi dan psikologi transpersonal membuktikan bahwa teks wahyu dan ilmu modern dapat berinteraksi secara produktif tanpa kehilangan otoritas epistemologis masing-masing. Dengan demikian, *rūḥ* tidak hanya dipahami sebagai misteri ilahi, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan moral, pengembangan spiritualitas, dan kesehatan mental manusia modern.

ABSTRACT

This study examines the concept of *rūḥ* (soul) in *tafsīr 'ilmī* by integrating Islamic theological perspectives with modern transpersonal psychology. The primary aim is to construct a comprehensive conceptual model that explains *rūḥ* through an interdisciplinary dialogue between Qur'anic exegesis and Robert Frager's theory of seven psycho-spiritual dimensions. Using a qualitative library research method combined with

thematic and conceptual synthesis, this research analyzes Q.S. al-Isrā' [17]:85 as the textual foundation. The findings reveal that both classical and modern exegetes—such as al-Ghazālī, al-Ālūsī, Ṭanṭāwī Jawharī, al-Ṭabāṭabā'ī, and Quraish Shihab—agree that the essence of *rūḥ* is transcendent, beyond sensory perception, and serves as the source of consciousness and vitality. Integrating Frager's transpersonal framework expands this understanding by positioning *rūḥ* as the center of harmony between body, intellect, emotion, and divine values. The synthesis between *tafsīr 'ilmī* and transpersonal psychology demonstrates that revelation and modern science can engage in a productive dialogue without undermining their respective epistemic authorities. Consequently, *rūḥ* is not merely a divine mystery but also a foundational principle for moral development, spiritual growth, and mental well-being in contemporary human life..

Corresponding Author:

Saichul Anam

anamsaichul@stikkendal.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-SA licence



A. Pendahuluan

Diskursus mengenai ruh menempati posisi sentral dalam khazanah intelektual Islam, sekaligus menyimpan paradoks yang tak pernah tuntas: ia diyakini sebagai sumber kehidupan, tetapi hakikatnya tetap berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Q.S. al-Isrā' [17]:85 secara tegas menandai keterbatasan ini, memunculkan ketegangan epistemik yang dari abad ke abad melahirkan beragam tafsir. Para filsuf seperti al-Kindī dan Ibn Sīnā mencoba menjelaskan ruh melalui metafisika dan filsafat jiwa (Yazdī and Shafi 2019; Berruin 1971) sedangkan para mufasir klasik (Asfar 2020) hingga modern seperti Quraish Shihab menekankan dimensi spiritual dan eksistensial yang lebih dekat dengan pengalaman religius sehari-hari (M. Quraish Shihab 2012). Pergeseran ini membuka jalan bagi pendekatan yang lebih dialogis, di mana teks suci tidak hanya dibaca secara normatif, tetapi juga dikaitkan dengan dinamika ilmu pengetahuan (Anam 2024). Dalam konteks inilah, tafsir 'ilmi hadir sebagai upaya untuk memperluas horizon pemahaman (Habibullah et al. 2025) mengaitkan konsep ruh dengan temuan ilmiah kontemporer sekaligus menantang kita untuk berpikir ulang: apakah pendekatan empiris benar-benar mampu menyingkap misteri yang bersifat transenden? Pertanyaan ini membuat pembahasan ruh menjadi medan diskursif yang hidup, mempertemukan teologi, filsafat, dan sains, sekaligus menguji batas pengetahuan manusia dan membuka kemungkinan sintesis lintas disiplin.

Perkembangan wacana kontemporer menunjukkan bahwa pencarian makna ruh tidak hanya berhenti pada teologi dan filsafat, tetapi juga merambah ke ranah psikologi modern (Abdullah 2022). Kesadaran akan keterbatasan pendekatan empiris dalam memahami dimensi batiniah manusia melahirkan psikologi transpersonal; sebuah aliran yang mengakui pengalaman spiritual, kesadaran transendental, dan

dimensi mistik sebagai bagian sah dari struktur kepribadian (Haryanto and Muslih 2025). Di antara tokoh yang berperan besar dalam mengembangkan pendekatan ini adalah Robert Frager, yang menawarkan teori tujuh dimensi eksistensi manusia mencakup aspek fisik, psikis, dan spiritual, sehingga menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami ruh sebagai pusat kesadaran (Sari et al. 2023). Kerangka ini memberi peluang dialog produktif dengan tafsir 'ilmi: keduanya berupaya menjelaskan hakikat ruh dengan melampaui reduksi materialistik. Pertemuan keduanya menghadirkan sintesis yang menarik; tafsir 'ilmi memberikan basis tekstual yang menghubungkan wahyu dengan ilmu pengetahuan (Ismail and Asnawi 2021) sementara psikologi transpersonal menawarkan perangkat teoritis untuk menjelaskan pengalaman spiritual secara sistematis (Khofifah 2025). Keduanya sama-sama memberi perhatian pada aspek non-empiris yang kerap terpinggirkan dalam sains modern. Dalam tafsir 'ilmi, ruh dipahami sebagai tanda kebesaran Allah yang dapat dikenali melalui nalar, sedangkan Frager memosisikannya sebagai pusat keseimbangan psikis dan spiritual. Sinergi ini memungkinkan pemetaan yang lebih utuh tentang posisi ruh dalam struktur kemanusiaan sekaligus membuka ruang praktik pengembangan diri yang berakar pada spiritualitas.

Berbagai penelitian telah mengkaji konsep *rūḥ* dalam korpus *tafsīr 'ilmī*, dan mengungkapkan tiga kecenderungan utama. Pertama, penekanan pada perspektif teologis klasik yang menegaskan keterbatasan pengetahuan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Isrā' [17]:85. Penelitian dengan kecenderungan ini berargumen bahwa hakikat *rūḥ* tetap berada di luar jangkauan epistemologi rasional semata, dan karenanya memerlukan pendekatan yang berlandaskan wahyu (Nur Muhammad et al. 2023; Usman et al. 2021). Kedua, sikap kritis terhadap kecenderungan reduksionis dalam wacana ilmiah. Para sarjana memperingatkan bahaya mereduksi *rūḥ* hanya menjadi fenomena biologis atau neurokimia, karena hal tersebut berisiko menghapus dimensi metafisik dan spiritual yang merupakan fondasi teologi Islam (Shameli 2010; Baharuddin et al. 2016; Qazi et al. 2018). Ketiga, dorongan integratif yang berupaya menghubungkan otoritas teks dengan temuan ilmiah modern. Karya-karya kontemporer mencoba menjembatani tafsir klasik; seperti gagasan al-Ghazālī tentang *lubb al-insān* dengan psikologi transpersonal dan teori kepribadian modern, yang menunjukkan potensi pemetaan psiko-spiritual yang lebih produktif (Ghozali 2022; Arroisi et al. 2022; Haryanto and Sila 2022). Namun, upaya integratif ini masih belum berkembang secara memadai: masih minim uji empiris dan belum secara sistematis mengadopsi model transpersonal yang mapan, seperti kerangka tujuh dimensi Robert Frager. Akibatnya, wacana tentang *rūḥ* dalam *tafsīr 'ilmī* masih terfragmentasi antara otoritas teks dan klaim ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan memetakan penafsiran Q.S. al-Isrā' [17]:85 dalam *tafsīr 'ilmī*, mengkaji teori psikologi transpersonal Robert Frager, serta mengintegrasikan keduanya dalam suatu kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Penelitian ini dilakukan dengan menyoroti tiga tema utama. Pertama, mengidentifikasi konstruksi-konstruksi tafsir mengenai *rūḥ* yang dihasilkan dalam *tafsīr 'ilmī*. Kedua, menganalisis dimensi-dimensi *rūḥ* melalui

model transpersonal tujuh dimensi Frager. Ketiga, merumuskan model sintesis yang memadukan kedua perspektif tersebut, dengan tujuan menghasilkan pemahaman teologis, filosofis, dan psiko-spiritual yang lebih kaya. Melalui integrasi ini, penelitian berupaya memperluas cakrawala tafsir tematik, mendorong dialog produktif antara teks keagamaan dan psikologi modern, serta menyumbangkan perspektif baru tentang hakikat manusia yang bersifat metafisik sekaligus aplikatif bagi pengembangan spiritual, etika, dan kesehatan mental.

B. Transformasi Pemahaman Ruh dalam Filsafat Yunani Klasik dan Helenistik

Pemikiran mengenai ruh dalam tradisi filsafat Yunani dapat dipandang sebagai salah satu upaya awal manusia memahami realitas non-fisik yang melekat dalam kehidupan. Anaximenes (585–528 SM) mendefinisikan ruh sebagai udara halus yang menopang kehidupan jasad, sementara tubuh pada akhirnya akan hancur secara perlahan. Konsep ini menempatkan ruh dalam ranah material meskipun dengan sifat yang lebih subtil dibandingkan jasad. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa ruh pada masa awal filsafat masih dipandang dalam kerangka fisik, sejalan dengan tradisi animisme yang berkembang pada masyarakat primitif. Gagasan serupa muncul pada Heraclitus (540–460 SM) yang menganggap ruh tersusun dari api halus, dengan kualitas yang ditentukan oleh kondisi dasar api tersebut. Democritus (460–360 SM) juga memberikan kontribusi dengan memandang ruh sebagai atom-atom halus berbentuk bundar dan licin yang tersebar di seluruh tubuh (Nasution 1985). Setelah kematian, atom-atom itu kembali ke udara dan berpotensi menjadi ruh baru, sehingga kehidupan dipandang sebagai siklus material belaka. Pandangan-pandangan ini menegaskan orientasi materialisme Yunani awal yang menolak dimensi spiritual ruh dan lebih menekankan keberadaannya sebagai substansi biologis yang menyatu dengan tubuh.

Perubahan penting hadir dalam pemikiran Plato (460–347 SM) yang mengalihkan ruh dari dimensi material menuju ranah immateri dan abadi. Baginya, ruh berasal dari alam idea yang kekal, lalu masuk ke jasad untuk menghidupkan tubuh (Shameli 2010). Pengetahuan hakiki menurut Plato adalah ingatan ruh terhadap apa yang pernah disaksikan di alam idea, sehingga epistemologi manusia berakar pada memori metafisis. Ia membagi ruh menjadi tiga bagian: nafsu keduniaan di perut, keberanian di dada, dan akal di kepala. Dua bagian pertama akan hancur bersama jasad, sementara bagian ketiga akan kembali ke alam idea. Dengan demikian, Plato menegaskan ruh sebagai pusat intelektualitas sekaligus penghubung manusia dengan realitas yang lebih tinggi. Konsep Plato membuka ruang bagi metafisika ruh dalam sejarah pemikiran, meskipun dikotomi tajam yang ia ciptakan antara jasad dan ruh menimbulkan problem tersendiri. Pemisahan yang ekstrem ini berimplikasi pada kecenderungan mengabaikan keterpaduan dimensi manusia sebagai makhluk jasmani-rohani (Modrak, 2020). Dari sudut pandang Islam, kritik terhadap Plato penting dilakukan untuk memperjelas posisi Qur'ani yang tidak menempatkan ruh dan jasad sebagai dua entitas yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk eksistensi manusia.

Pandangan berbeda ditawarkan Aristoteles (384–322 SM) yang menolak anggapan bahwa ruh berasal dari luar alam. Ia menekankan bahwa ruh merupakan bentuk inheren dari materi, sehingga jasad dan ruh saling membutuhkan untuk dapat eksis. Aristoteles mengklasifikasikan ruh menjadi tiga tingkatan: tumbuhan, binatang, dan manusia, yang masing-masing memiliki daya kehidupan berbeda. Dengan kerangka ini, ia memberikan hierarki yang sistematis mengenai kehidupan sekaligus menegaskan keterhubungan antara entitas biologis dan prinsip penghidupnya (Kusuma 2022). Pemahaman tersebut memperlihatkan pendekatan yang lebih empiris dibanding Plato, sekaligus menggeser ruh ke dalam kerangka biologis yang lebih terukur. Meski demikian, pandangan Aristoteles juga memiliki keterbatasan karena menolak aspek spiritualitas ruh. Dalam perspektifnya, ruh adalah prinsip kehidupan semata, bukan entitas transenden yang terus hidup setelah jasad hancur. Kerangka ini dapat dipandang penting sebagai jembatan menuju diskursus ruh yang lebih kompleks, namun pada saat yang sama menunjukkan kekurangan ketika dibandingkan dengan tradisi Islam yang menempatkan ruh dalam dimensi ilahiah.

Gagasan yang lebih komprehensif muncul melalui Plotinus (204–270 M) dengan teori emanasi yang berakar pada filsafat neoplatonisme. Ia menekankan bahwa ruh memancar dari Yang Maha Satu dan memiliki dua sisi: bagian atas yang terhubung dengan akal universal (*nous*), serta bagian bawah yang terikat pada jasad (Amirudin 2014). Ruh manusia bahkan disebut telah ada sebelum tubuh, sehingga keterikatannya pada jasad dipahami sebagai bentuk kejatuhan ke dunia materi. Kondisi ini menjadikan ruh berpotensi tercemar oleh sifat-sifat rendah dan memerlukan proses penyucian agar kembali ke asalnya. Plotinus dengan demikian menghadirkan dialektika ruh antara dunia transenden dan dunia imanen yang kelak sangat berpengaruh pada pemikiran filsuf Muslim, khususnya dalam tradisi filsafat Islam klasik. Dari Anaximenes hingga Plotinus, terlihat jelas adanya pergeseran dari pemahaman ruh sebagai entitas material menuju entitas metafisis yang menghubungkan manusia dengan realitas yang lebih tinggi. Pemetaan ini bukan hanya catatan sejarah gagasan, melainkan juga bahan refleksi kritis untuk membandingkan dengan konsepsi ruh dalam Islam yang menekankan dimensi transendental.

Berbeda dengan filsafat Yunani, tafsir Islam mengenai ruh lebih menekankan pada dimensi gaib dan transendental yang ditegaskan langsung oleh Al-Qur'an. Al-Ghazali, misalnya, membedakan ruh hewani sebagai sumber kehidupan biologis dan *nafs natiqah* sebagai daya berpikir yang memberi manusia kemampuan mengenali hakikat. Imam al-Alusi menggambarkan ruh sebagai cahaya hidup yang tidak rusak, sedangkan Thabathaba'i menekankan ruh sebagai sumber kesadaran dan kehidupan dengan rujukan ayat-ayat Al-Qur'an. Wahbah Zuhaili bahkan menegaskan bahwa hakikat ruh tetap menjadi rahasia Allah, dan pengetahuan manusia tentangnya sangat terbatas sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isra [17]:85. Quraish Shihab menambahkan bahwa keyakinan akan keberadaan ruh sudah mengakar sejak masa prasejarah, sebagai wujud kesadaran manusia terhadap realitas gaib. Dengan

demikian, Islam menghadirkan kerangka epistemologis yang berbeda dari filsafat Yunani, yaitu berpijak pada wahyu sebagai sumber pengetahuan utama tentang ruh.

Perbandingan ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam kerangka epistemologi. Filsafat Yunani memulai dari penalaran rasional dan observasi terhadap alam semesta, lalu secara bertahap bergerak ke arah spiritualitas. Sebaliknya, tafsir Islam meletakkan ruh dalam kerangka wahyu yang menegaskan bahwa ruh merupakan *amr Allah* dan bagian dari realitas gaib yang melampaui jangkauan akal manusia. Namun, keduanya memiliki irisan penting: ruh dipandang sebagai inti kehidupan dan pusat eksistensi manusia, baik dalam perspektif filosofis maupun religius. Hal ini memperlihatkan adanya titik temu antara rasionalitas filosofis dan spiritualitas Qur'ani dalam upaya memahami dimensi terdalam manusia. Dari sini, terlihat bahwa filsafat Yunani menyediakan perangkat analisis rasional yang memperkaya diskursus, sementara tafsir Islam menawarkan horizon transendental yang memberi arah lebih kokoh pada pemahaman ruh.

C. Konstruksi tafsir mengenai rūḥ yang dihasilkan dalam tafsir 'ilmi

Konsep ruh merupakan salah satu tema paling fundamental dalam khazanah Islam, sekaligus yang paling sulit dipahami karena sifatnya yang immateri. Ibn Mandzur dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa istilah ruh memiliki makna luas, mulai dari nyawa, malaikat Jibril, hembusan angin, Nabi Isa, hingga kalam dan rahmat Allah (Muhammad bin Makram bin Ali Jamāluddīn Ibn Manẓūr 1994). Ibn Qayyim al-Jauziyah menambahkan bahwa ruh sering disejajarkan dengan *nafs* karena keduanya sama-sama merujuk pada prinsip hidup yang membuat jasad bergerak, memperoleh manfaat, dan terhindar dari mudarat (Hernawan 2017). Pemahaman etimologis ini menunjukkan bahwa sejak awal ruh dipahami sebagai pusat vitalitas dan kekuatan transenden yang tidak dapat direduksi pada aspek material semata. Sumber-sumber klasik tersebut menggambarkan ruh sebagai entitas yang tidak bisa ditangkap pancaindra, tetapi menjadi syarat utama bagi eksistensi kehidupan. Oleh karena itu, sejak awal tradisi keilmuan Islam memandang ruh sebagai realitas yang hadir dalam diri manusia, sekaligus bagian dari rahasia ilahi yang sulit dijelaskan secara komprehensif (Warno 2023).

Keberadaan ruh sempat diperdebatkan oleh kelompok materialis yang menolak pengakuan terhadap sesuatu yang tidak bisa ditangkap indra. Pandangan ini disanggah secara tegas oleh tradisi keislaman yang menempatkan ruh sebagai bagian dari *al-ghaib*. Quraish Shihab menekankan bahwa jauh sebelum lahirnya agama-agama besar, manusia purba telah mempercayai eksistensi *jism latif* atau makhluk halus sebagai bagian dari keyakinan leluhur (Muhammad Quraish Shihab 2002). Sebagian pandangan menyebut bahwa kepercayaan terhadap hal gaib bersumber dari keyakinan akan adanya ruh pada segala yang hidup di jagat raya (Ad-Dīn 1990). Legitimasi terhadap kepercayaan ini ditegaskan dalam QS. al-Baqarah: 1-3 yang menjelaskan bahwa iman kepada hal gaib merupakan syarat utama ketakwaan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan ruh bukan hanya doktrin teologis, melainkan juga bagian dari kesadaran kolektif manusia sejak masa prasejarah. Dengan demikian,

pengakuan akan ruh telah mengakar dalam pengalaman religius umat manusia sepanjang sejarah.

Dalam tradisi tafsir *'ilmī*, Tantawi Jauhari meneguhkan keberadaan ruh melalui argumentasi hukum alam. Ia menafsirkan QS. al-A'raf: 10 sebagai penegasan bahwa ruh meskipun tidak terlihat, dapat dibuktikan melalui keteraturan kosmik (*nizām al-'ālam*) (Jawharī 2011). Ia menggunakan analogi jarak antarplanet dan kecepatan cahaya matahari yang sampai ke bumi hanya dalam hitungan detik untuk menunjukkan adanya entitas lebih halus dari jasad, yaitu ruh yang memberi kehidupan (Jawharī 1974). Sejumlah mufasir klasik dan modern turut memberi definisi yang memperkaya khazanah tafsir. Syekh Mahmud Syaltut memaknai ruh sebagai kekuatan yang menghadirkan kehidupan pada tumbuhan, hewan, dan manusia, serta menguasai pancaindra, akal, dan gerak. Abu Hamid al-Ghazali membagi ruh dalam dua kategori: pertama, sebagai jisim halus yang berasal dari jantung dan mengalir melalui nadi untuk menghidupkan tubuh; kedua, sebagai *naḥs nātiqah* yang memberi manusia kemampuan memahami hakikat sesuatu. Hubungan ruh dan jasad menurut al-Ghazali bersifat saling mempengaruhi, meskipun hakikat keterkaitannya tetap menjadi misteri ilahi.

Al-Alusi dalam tafsirnya menggambarkan ruh sebagai cahaya tinggi yang hidup dan mengalir dalam tubuh seperti air pada bunga, tidak dapat rusak selama jasad masih layak menerimanya (Al-Baghdādī 1990). Thabathaba'i menekankan fungsi ruh sebagai sumber kehidupan dan gerak kehendak, bahkan menganalogikan ilmu sebagai ruh yang menghidupkan jiwa (Al-Ṭabāṭabā'ī 2002). Wahbah Zuhaili menegaskan keterbatasan manusia dalam memahami hakikat ruh sebagaimana ditegaskan QS. al-Isra: 85, bahwa pengetahuan tentangnya hanya sedikit. Ia menyebut dua pandangan: pertama, ruh dipahami sebagai dzat halus yang berbeda dari jasmani; kedua, sebagai entitas non-material yang menyatu dengan tubuh untuk mengatur dan menggerakkannya (Al-Zuhaili 2009). Perspektif ini sejalan dengan penafsiran al-Ghazali maupun al-Ashfahani yang sama-sama menekankan sifat gaib ruh, sekaligus menempatkannya sebagai sumber kehidupan yang tak tergantikan.

Dalam tafsir kontemporer, Mutawalli al-Sya'rawi membedakan antara ruh materi yang menghidupkan tubuh dan terbatas pada kehidupan dunia, dengan ruh nilai yang bersifat kekal hingga akhirat. Bagi Sya'rawi, ruh nilai adalah "ruh dari ruh" yang mengandung makna spiritual lebih tinggi dibanding sekadar energi biologis (Al-Sya'rāwī 1991). Senada dengannya, Sayyid Quthub menekankan dimensi transformatif ruh sebagai elemen yang mengangkat manusia menjadi khalifah di bumi. Menurut Quthub, ruh memungkinkan manusia berhubungan dengan Allah dan melampaui batas material menuju realitas immateri melalui akal dan hati. Ruh dengan demikian tidak hanya menjadi prinsip vital biologis, tetapi juga sarana spiritual yang menentukan derajat manusia (Al-Shādhilī 1992). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam tafsir modern, ruh lebih sering dipahami secara fungsional dan transformatif ketimbang sekadar substansi metafisik.

Dari beragam perspektif tafsir tersebut, dapat dirumuskan bahwa pemahaman ruh mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ontologis: ruh dipandang

sebagai substansi immateri yang tidak dapat direduksi pada jasad. Kedua, dimensi epistemologis: manusia memiliki keterbatasan dalam mengetahui hakikat ruh karena ia merupakan urusan Allah. Ketiga, dimensi fungsional: ruh dipahami sebagai sumber kehidupan, kesadaran, dan spiritualitas. Sintesis ini menunjukkan bahwa meskipun detail penafsiran beragam, seluruh mufasir sepakat bahwa ruh adalah realitas gaib yang menjadi pusat eksistensi manusia. Kesepakatan ini memperkuat pandangan Islam bahwa kehidupan manusia tidak bisa dijelaskan hanya dengan aspek biologis, melainkan juga harus mencakup aspek metafisik dan spiritual.

Dimensi non-indrawi ruh juga mendapatkan perhatian dalam kajian sains modern. Penelitian ilmiah tentang energi pada orang yang telah meninggal menimbulkan perdebatan tentang kemungkinan eksistensi ruh. Tantawi Jauhari menegaskan bahwa QS. al-Isra: 85 bukanlah larangan mutlak, melainkan peringatan agar manusia tidak terjebak dalam paradigma empiris semata. Menurutnya, ilmu pengetahuan justru berkembang karena kemampuan manusia menyingkap hal-hal yang sebelumnya tak terjangkau indra, sebagaimana terjadi dalam astronomi dan kosmologi modern. Dengan demikian, kajian ruh dapat membuka dialog antara tafsir klasik dengan penemuan sains kontemporer. Hal ini menunjukkan adanya peluang integrasi epistemologis yang dapat memperkaya pemahaman tentang ruh di luar batas teologi normatif.

Pembahasan tentang ruh dalam tafsir klasik sering berhenti pada definisi sederhana yang belum memadai menghadapi tantangan materialisme modern. Karena itu, Tantawi mencoba menafsirkan ayat-ayat tentang ruh dengan pendekatan sains. Menurutnya, ruh adalah subjek yang memasuki jasad lalu menghidupkannya. Jiwa yang lahir dari penyatuan ruh dan jasad ini mengandung sifat *al-'uluwwiyah* dibanding jasad yang bersifat *al-suflīyyah* (Jawhārī 1974). Tantawi bahkan tidak membedakan secara ketat antara ruh dan *nafs* karena keduanya sama-sama menunjuk prinsip hidup yang hakikatnya merupakan misteri ilahi. Dengan pendekatan ilmiah, Tantawi berusaha menegaskan bahwa ruh bukan konsep metafisis yang stagnan, melainkan realitas yang dapat dipahami melalui analogi hukum alam. Upaya ini menunjukkan bahwa tafsir dapat berperan menjembatani sains dan agama.

Baik ar-Razi maupun Tantawi sama-sama meyakini bahwa ruh tidak binasa ketika jasad mati. Keyakinan ini terkait erat dengan doktrin kehidupan setelah mati, hari perhitungan, dan kehidupan akhirat. Mereka mengutip dalil al-Qur'an, hadis, dan filsafat klasik untuk menegaskan perbedaan jasad dan ruh. Jasad hanya memiliki satu bentuk dan akan hancur ketika mati, sedangkan ruh bersifat fleksibel, mampu berubah-ubah, dan tetap kekal setelah jasad musnah. Pandangan ini sejalan dengan filsuf seperti Socrates dan al-Farabi yang melihat ruh sebagai *jauhar ruhani* yang berdiri sendiri, sementara keterikatannya dengan jasad bersifat aksidental. Dengan demikian, konsep ruh menjadi jembatan antara teologi Islam dan filsafat klasik, memperlihatkan kesinambungan pemikiran lintas tradisi dalam memahami hakikat manusia.

Pada akhirnya, Tantawi menekankan bahwa meniupkan ruh oleh Allah merupakan penegasan bahwa ruh adalah bagian dari *amr Rabb*. Artinya, ruh adalah tarbiyah ilahi

yang mengarahkan, mengendalikan, dan memuliakan manusia. Ruh menjadikan manusia unggul dibanding makhluk lain, mendorongnya mengenal Allah, beribadah, menuntut ilmu, dan membangun peradaban. Dengan ruh, manusia mengangkat derajatnya menuju kesempurnaan insaniyah sekaligus layak menyandang predikat khalifah di bumi. Lepasnya ruh dari jasad menandai berakhirnya kehidupan duniawi, tetapi sekaligus membuka fase baru dalam perjalanan spiritual. Oleh karena itu, ruh bukan hanya penggerak biologis, melainkan juga fondasi moral dan peradaban manusia. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa konsep ruh memiliki implikasi luas dalam dimensi teologis, etis, dan sosial.

D. Dimensi Rūh Melalui Model Transpersonal Tujuh Dimensi Frager

Konsep esensi ruh dalam tafsir 'ilmi dipahami sebagai sebab utama kehidupan, sesuatu yang bersifat metafisik dan menjadi dasar bagi keberadaan manusia. Penafsiran ini berangkat dari Q.S. al-Isrā' [17]:85 yang menegaskan keterbatasan pengetahuan manusia terhadap hakikat ruh. Dalam kerangka Frager, pemahaman ini dapat dipetakan pada dimensi ruh nabati, yakni kekuatan vital yang berhubungan dengan fungsi biologis dan pertumbuhan. Ruh nabati mengatur proses asimilasi makanan, peredaran energi, dan daya hidup dasar sebagaimana kecerdasan alamiah yang dimiliki tumbuhan (Frager 1999). Melalui perbandingan ini, dapat dipahami bahwa esensi ruh bukan hanya simbol spiritual, tetapi juga fondasi fisiologis yang menopang kehidupan jasmani. Tafsir 'ilmi menekankan kebergantungan manusia pada ruh sebagai sumber hidup, sedangkan Frager memberi penjelasan operasional melalui model psiko-spiritual yang dapat diuji pada level kesadaran biologis (Sari et al. 2023). Integrasi keduanya memungkinkan kita memahami ruh sebagai prinsip kehidupan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga dapat dipahami secara fenomenologis. Dengan demikian, esensi ruh dapat dipandang sebagai medan dialog antara wahyu dan pengetahuan kontemporer tentang vitalitas. Model sintesis ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa dimensi biologis dan spiritual saling terkait erat tanpa harus menghilangkan otoritas teks suci.

Bentuk ruh dalam jasad menurut tafsir 'ilmi dipahami menyerupai jasad secara utuh, dengan dimensi yang menjiwai seluruh tubuh manusia. Frager menempatkan pemahaman ini dalam kategori ruh mineral, yakni struktur mendasar yang menopang eksistensi tubuh melalui kerangka batiniah. Ruh mineral berfungsi seperti sistem tulang dalam tubuh yang memberi bentuk, daya tahan, dan fleksibilitas dalam menghadapi kehidupan (Frager 1999). Dalam perspektif psikologi transpersonal, dimensi ini merepresentasikan kesadaran dasar yang relatif stabil, meskipun jarang disadari kecuali ketika terjadi kerusakan atau krisis. Tafsir 'ilmi menekankan kesatuan antara jasad dan ruh, sedangkan Frager menjelaskan kerangka spiritual yang mendasari struktur fisik. Dengan menghubungkan keduanya, lahir pemahaman baru bahwa bentuk ruh bukan sekadar abstraksi metafisik, melainkan fondasi kesadaran manusia dalam mengelola tubuh. Kesadaran mineral ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kestabilan struktur dan dinamika perubahan hidup. Melalui sintesis ini, tafsir 'ilmi dapat diperluas dengan pendekatan transpersonal untuk memahami keterhubungan antara struktur jasmani, energi ruh, dan kesadaran

mendalam.

Kehidupan ruh setelah kematian dalam tafsir 'ilmi digambarkan sebagai keberlangsungan eksistensi ruh di alam lain setelah jasad binasa. Perspektif ini menemukan padanan dalam ruh rahasia menurut Frager, yakni dimensi batiniah yang mengingat dan merasakan kehadiran Tuhan. Ruh rahasia menegaskan bahwa inti spiritual manusia tidak musnah bersama tubuh, melainkan tetap hidup dalam relasi transenden dengan Sang Pencipta. Kesadaran ini mencakup pengalaman mistik, zikir, dan puncak kontemplasi yang menyingkap hakikat Ilahi. Tafsir 'ilmi menekankan bahwa ruh tetap hidup di alam barzakh, sedangkan Frager memberikan penjelasan psikologis tentang bagaimana manusia bisa mengalami kesatuan spiritual meskipun masih di dunia (Frager 1999). Integrasi keduanya menunjukkan kesinambungan pemahaman bahwa kehidupan ruh melampaui batas fisik dan dapat dirasakan melalui pengalaman spiritual. Sintesis ini memperkuat argumen bahwa kehidupan ruh pasca-kematian bukan semata-mata dogma teologis, melainkan juga realitas psikologis yang bisa dipahami dalam kerangka pengalaman batiniah. Dengan demikian, wacana kehidupan ruh pasca-jasad menjadi medan dialog produktif antara tafsir klasik dan psikologi kontemporer.

Tingkatan derajat ruh dalam tafsir 'ilmi dipahami sebagai lapisan-lapisan ruh yang menunjukkan kualitas spiritual manusia, seperti *al-naqiyyah*, *al-'uluwiyyah*, dan *al-ṣālih*. Perspektif ini berkorespondensi dengan ruh maharahasia dalam model Frager, yang menggambarkan inti ruhani terdalam sebagai percikan Ilahi. Ruh maharahasia ini melampaui ruang dan waktu, menjadi titik temu antara aspek transendental dan pengalaman manusia. Tafsir 'ilmi menekankan derajat ruh sebagai indikator kedekatan dengan Tuhan, sementara Frager menjelaskannya sebagai pusat spiritual terdalam yang menyimpan rahasia ilahiah (Frager 1999). Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman bahwa tingkatan ruh bukan sekadar hierarki abstrak, tetapi proses dinamis menuju kesempurnaan spiritual. Proses ini mencakup peningkatan kesadaran, penjernihan hati, dan penguatan ikatan dengan Tuhan. Dalam kerangka sintesis, tingkatan ruh dapat dipahami sebagai jalan evolusi spiritual yang sekaligus teologis dan psikologis. Model ini memperkaya tafsir klasik dengan kerangka analisis yang lebih aplikatif, khususnya dalam praktik spiritual kontemporer. Dengan demikian, konsep derajat ruh dapat dipetakan sebagai perjalanan psiko-spiritual menuju puncak kesatuan Ilahi.

Frager menawarkan cara untuk menyeimbangkan dimensi ruh dengan metode latihan kesadaran diri yang mendalam (Frager 1999). Dalam konteks tafsir 'ilmi, latihan ini dapat dibaca sebagai upaya praktis untuk menjaga keharmonisan antara teks suci dan pengalaman spiritual. Penegasan Frager bahwa setiap ruh memiliki peran spesifik sejalan dengan pemahaman tafsir tentang ruh sebagai penggerak kehidupan. Latihan ini bukan sekadar teknik psikologi, melainkan praktik integratif yang memadukan akal, emosi, ego, hati, dan pusat spiritual dalam harmoni (Frager 1999). Tafsir 'ilmi yang menekankan otoritas wahyu memberi kerangka teologis, sementara Frager menyediakan perangkat metodologis untuk eksplorasi psiko-spiritual. Dengan demikian, integrasi keduanya memberi peluang bagi

pengembangan disiplin tafsir yang lebih aplikatif. Model ini dapat digunakan untuk memahami dinamika kepribadian, kesehatan mental, serta pengalaman religius secara lebih menyeluruh. Kehadiran latihan kesadaran ruh membuka ruang bagi pengembangan tradisi tafsir yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif.

Pertanyaan tentang ruh yang dominan dalam diri manusia menjadi titik refleksi penting dalam kerangka integratif ini. Tafsir 'ilmi cenderung menekankan bahwa kendali ruh berada dalam kehendak Tuhan, sementara Frager menunjukkan adanya dinamika antara berbagai dimensi ruh. Dengan menyatukan keduanya, muncul kesadaran bahwa tidak ada satu dimensi pun yang boleh mendominasi secara absolut, sebab keselarasan adalah kunci kesehatan spiritual. Ruh mineral, nabati, hewani, ego, hati, hingga pusat spiritual harus berfungsi sesuai proporsinya dalam harmoni. Tafsir memberikan batasan teologis agar keseimbangan ini tetap mengarah pada pengabdian kepada Allah, sedangkan Frager menawarkan kerangka psikologis untuk melatih kesadaran. Integrasi ini memberi peluang bagi terciptanya model teologis-filosofis yang juga berfungsi sebagai panduan praktis kehidupan spiritual. Dengan begitu, diskursus tentang ruh tidak hanya berhenti pada abstraksi, tetapi juga menyentuh aspek praksis dalam pembentukan kepribadian. Pemahaman ini menjadi penting dalam menjawab tantangan modern, khususnya dalam bidang kesehatan mental dan spiritualitas.

Sintesis antara tafsir 'ilmi dan model tujuh dimensi Frager menghasilkan kerangka pemahaman ruh yang lebih komprehensif. Tafsir 'ilmi memberikan landasan teologis berbasis wahyu, sementara Frager melengkapinya dengan kerangka psikologis yang sistematis. Hasil integrasi ini membuka ruang bagi pendekatan baru dalam studi al-Qur'an, khususnya tafsir tematik yang relevan dengan kebutuhan kontemporer. Dengan memadukan keduanya, diskursus tentang ruh dapat bergerak dari wacana tekstual menuju model aplikatif yang bermanfaat bagi pengembangan spiritual, etika, dan kesehatan mental. Model ini juga memperlihatkan bagaimana tradisi Islam dapat berdialog produktif dengan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas teologisnya. Lebih jauh, pendekatan ini menegaskan pentingnya membangun jembatan antara otoritas teks dan metodologi ilmiah untuk memperkaya horizon pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah akademik, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi masyarakat modern dalam memahami hakikat manusia. Pada akhirnya, sintesis ini menegaskan bahwa ruh adalah medan dialog yang tak pernah selesai antara wahyu, filsafat, dan psikologi.

E. Sintesis Tafsir Ilmi dan Psikologi Transpersonal

Konsep ruh selalu menjadi salah satu tema paling mendasar dalam teologi Islam sekaligus paling rumit untuk dipahami karena sifatnya yang immateri. Tafsir ilmi mencoba mendekati persoalan ruh dengan argumentasi berbasis hukum alam, keteraturan kosmik, dan analogi ilmiah, sebagaimana terlihat dalam penafsiran Tantawi Jauhari maupun Syekh Syaltut. Di sisi lain, psikologi transpersonal modern, terutama melalui model tujuh dimensi Robert Frager, berusaha menjelaskan keberadaan aspek terdalam manusia melalui peta kepribadian psiko-spiritual yang lebih empiris dan aplikatif. Kedua pendekatan

ini, meskipun berbeda horizon epistemologisnya, menyentuh ruang yang sama: menjelaskan inti kehidupan manusia yang melampaui jasad. Sintesis dari tafsir ilmi dan psikologi transpersonal membuka peluang untuk menghadirkan perspektif yang lebih kaya, yang tidak hanya berhenti pada klaim teologis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan wacana psiko-spiritual kontemporer. Dengan demikian, ruh dapat dipahami sebagai pusat vitalitas yang memiliki fungsi transendental, filosofis, dan praktis dalam mengarahkan kehidupan manusia.

Dalam tradisi tafsir, ruh digambarkan sebagai substansi halus (*jism laṭīf*) yang menghidupkan jasad sekaligus bagian dari *amr Rabbī*, sehingga manusia hanya dapat mengetahui sebagian kecil dari hakikatnya. Pandangan ini menegaskan keterbatasan epistemologi manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isrā': 85, yang menjadi basis argumen banyak mufasir klasik dan modern. Sementara itu, Frager melalui tujuh dimensi jiwa—fisik, emosional, intelektual, sosial, etis, estetis, dan spiritual—menawarkan kerangka pemetaan yang lebih operasional untuk menjelaskan fungsi ruh dalam dinamika kehidupan manusia. Jika tafsir ilmi menekankan ruh sebagai misteri ilahi yang keberadaannya wajib diimani, maka psikologi transpersonal mengajak manusia untuk menjelajahi potensi-potensi batin yang mengakar pada ruh. Sintesis epistemologis ini menghadirkan dua horizon pengetahuan yang saling melengkapi: wahyu sebagai horizon normatif dan pengalaman psiko-spiritual sebagai horizon partisipatif. Dengan cara ini, pembahasan ruh tidak lagi terjebak pada dikotomi teologis versus psikologis, tetapi justru menyatu dalam sebuah model integratif.

Fungsi ruh dalam tafsir ilmi diposisikan sebagai sumber kehidupan, kesadaran, dan spiritualitas yang menjadikan manusia unggul dibanding makhluk lain. Abu Hamid al-Ghazali, misalnya, membagi ruh ke dalam dimensi biologis dan dimensi natiqah, yang menjadi basis rasionalitas dan moralitas manusia. Frager melengkapi kerangka ini dengan menguraikan bagaimana ruh mengekspresikan dirinya melalui perkembangan kepribadian dalam tujuh dimensi. Integrasi keduanya menegaskan bahwa ruh bukan hanya energi vital yang memberi kehidupan, melainkan juga pusat pengorganisasian yang memungkinkan pertumbuhan intelektual, pengendalian emosional, penalaran etis, dan pencapaian spiritual. Dengan demikian, ruh memiliki fungsi multidimensi yang menjembatani pengalaman biologis, psikologis, dan transendental. Model ini sekaligus menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat diperkaya dengan wawasan psikologi modern, tanpa kehilangan fondasi teologisnya.

Relasi antara ruh dan jasad menjadi titik krusial dalam diskursus klasik maupun kontemporer. Tafsir ilmi menggambarkan ruh sebagai substansi immateri yang masuk ke dalam jasad untuk menghidupkan dan mengaturnya, sedangkan jasad hanya menjadi wadah material. Frager memandang tubuh sebagai salah satu dimensi penting yang tidak dapat diabaikan karena keseimbangan fisik memengaruhi perkembangan spiritual. Sintesis keduanya menekankan pentingnya harmoni antara ruh dan jasad: ruh memberi makna

pada tubuh, sementara tubuh menjadi medium aktualisasi ruh di dunia. Ketika harmoni ini terjaga, manusia dapat mencapai integrasi eksistensial, di mana kesehatan fisik, ketenangan emosional, dan kejernihan spiritual berpadu membentuk kesempurnaan insaniyah. Dengan demikian, hubungan ruh-jasad tidak bersifat dualistik, melainkan dialogis dan saling menopang.

Dalam kerangka transendensi, tafsir ilmi menegaskan bahwa ruh adalah penghubung antara manusia dengan Allah, bagian dari tarbiyah ilahi yang mengarahkan dan memuliakan manusia. Frager menempatkan transendensi sebagai puncak perkembangan jiwa, yaitu saat manusia mampu melampaui ego dan memasuki kesadaran spiritual tertinggi. Sintesis keduanya menunjukkan bahwa ruh adalah medium transendensi yang mengangkat manusia dari realitas material menuju realitas immaterial. Tafsir meneguhkan dimensi normatif transendensi ini, sementara psikologi transpersonal menjelaskan mekanismenya melalui praktik-praktik batin, seperti meditasi, kontemplasi, dan ibadah. Dengan demikian, pengalaman transendental tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan dogmatis, tetapi juga dapat dipahami sebagai proses psiko-spiritual yang terukur.

Konsep ruh pasca-kematian juga menjadi perhatian kedua pendekatan. Tafsir ilmi menegaskan bahwa ruh tetap eksis setelah jasad hancur, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an tentang kehidupan setelah mati. Sementara itu, psikologi transpersonal berbicara tentang kesinambungan kesadaran setelah melampaui batas ego, meskipun tidak menggunakan istilah teologis. Sintesis keduanya membuka ruang pemahaman baru bahwa pengalaman mistik manusia di dunia dapat dipandang sebagai pratinjau kehidupan setelah kematian. Ruh dengan demikian bukan hanya entitas gaib yang harus diimani, tetapi juga realitas eksistensial yang dapat diselami melalui perjalanan batin. Dengan cara ini, diskursus ruh menjadi relevan tidak hanya dalam ruang teologi, tetapi juga dalam kerangka psikologi spiritual modern.

Implikasi teologis dari model sintesis ini adalah penegasan bahwa ruh tetap merupakan bagian dari misteri ilahi yang pengetahuannya terbatas bagi manusia. Namun, keterbatasan ini tidak berarti penutupan total, melainkan undangan untuk menyingkap realitas melalui kombinasi wahyu dan pengalaman spiritual. Secara filosofis, ruh diposisikan sebagai prinsip ontologis yang menjembatani dunia materi dan immateri, jasad dan transendensi. Sementara itu, secara psiko-spiritual, ruh dipahami sebagai pusat integrasi yang menstrukturkan perkembangan kepribadian manusia melalui dimensi fisik, emosional, intelektual, sosial, etis, estetis, dan spiritual. Dengan demikian, model sintesis ini menghadirkan kerangka pemahaman yang lebih utuh, yang tidak hanya menyatukan tradisi klasik dan modern, tetapi juga menyodorkan peta praktis bagi perkembangan jiwa manusia.

Lebih jauh, model ini memiliki relevansi praktis dalam pengembangan spiritualitas di era modern. Tafsir ilmi memberikan legitimasi normatif bahwa pengembangan jiwa adalah bagian dari tuntunan ilahi, sementara psikologi transpersonal menawarkan metodologi praktis melalui terapi, pendidikan

karakter, dan latihan kontemplatif. Sintesis keduanya memungkinkan terciptanya pendekatan integratif dalam konseling Islam, pengembangan pendidikan spiritual, hingga riset interdisipliner antara tafsir, psikologi, dan filsafat. Dengan cara ini, konsep ruh tidak berhenti pada wacana teoretis, tetapi juga menjadi pedoman praksis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif akademik, sintesis tafsir ilmi dan psikologi transpersonal memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus teologi Islam kontemporer. Pertama, ia memperluas horizon tafsir dengan menghadirkan kategori psiko-spiritual modern sebagai perangkat analisis. Kedua, ia memperkaya psikologi transpersonal dengan fondasi teologis yang bersumber dari wahyu, sehingga terhindar dari relativisme spiritual yang kerap mengaburkan batas antara iman dan pengalaman subjektif. Ketiga, model ini menunjukkan bahwa dialog antara teks suci dan ilmu modern bukan hanya mungkin, tetapi juga produktif, karena menghasilkan pemahaman baru yang bersifat sintesis. Dengan demikian, kontribusi utama model ini adalah membangun jembatan epistemologis antara tradisi Islam dan ilmu kontemporer.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa sintesis tafsir ilmi dan psikologi transpersonal membuka jalan bagi pemahaman ruh yang lebih kaya, holistik, dan relevan dengan kebutuhan manusia modern. Ruh tidak lagi hanya dipandang sebagai misteri yang tak terjangkau, tetapi juga sebagai realitas yang dapat dipetakan, dipahami, dan dialami melalui berbagai dimensi keberadaan manusia. Dengan demikian, ruh hadir sebagai konsep yang tidak hanya mendasari teologi Islam, tetapi juga menopang filsafat eksistensi dan praksis psiko-spiritual. Model ini menegaskan bahwa pencarian makna tentang ruh merupakan usaha lintas disiplin yang terus-menerus, yang menggabungkan otoritas wahyu, refleksi filosofis, dan eksplorasi pengalaman batin. Dalam kerangka ini, ruh tampil sebagai poros yang menyatukan iman, ilmu, dan amal, sehingga membentuk paradigma integratif yang layak dikembangkan lebih lanjut dalam kajian akademik tingkat global.

F. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *rūḥ* dalam tafsir 'ilmi tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka multidisipliner yang menghubungkan teologi, filsafat, dan psikologi modern. Telaah terhadap Q.S. al-Isrā' [17]:85 memperlihatkan bahwa keterbatasan manusia dalam memahami hakikat *rūḥ* bukanlah bentuk penutupan epistemologis, tetapi justru ruang dialog antara wahyu dan nalar. Melalui pembacaan terhadap tafsir klasik dan modern; al-Ghazālī, al-Ālūsī, Ṭanṭāwī Jawharī, hingga Quraish Shihab, terlihat upaya berkelanjutan untuk menegaskan *rūḥ* sebagai entitas transenden yang menjadi pusat kesadaran dan kehidupan. Integrasi antara tafsir 'ilmi dan psikologi transpersonal Robert Frager menghasilkan sintesis yang memperluas horizon pemahaman *rūḥ* dari sekadar entitas metafisis menuju struktur psiko-spiritual yang fungsional. Tafsir 'ilmi memberikan fondasi teologis berbasis wahyu, sementara model tujuh dimensi

Frager menyediakan perangkat analisis empiris untuk menjelaskan dinamika kesadaran manusia. Keduanya bersepakat bahwa keseimbangan antara dimensi biologis, emosional, intelektual, dan spiritual merupakan kunci bagi kesempurnaan insaniah.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam studi tafsir kontemporer. Tafsir tidak lagi dibatasi oleh horizon normatif, tetapi dapat bertransformasi menjadi ilmu yang dialogis dan aplikatif, terutama dalam menjawab krisis spiritualitas dan kesehatan mental modern. Secara praktis, sintesis ini memberi arah baru bagi pengembangan psikologi Islam dan konseling spiritual berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, *rūḥ* dipahami bukan hanya sebagai rahasia ilahi, tetapi juga sebagai poros ontologis yang menyatukan iman, ilmu, dan pengalaman eksistensial manusia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Fatimah. 2022. "Placing Spirituality in the Contemporary World: The Islamic Spirituality Vs. Secularized Spirituality." *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences* 5 (4): 27–45. <https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4.289>.
- Ad-Dīn, Muḥammad Rashīd bin 'Alī Ridā bin Muḥammad Shams. 1990. *Tafsīr Al-Manār*. Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Al-Baghdādī, Shihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abdullāh al-Ḥusainī al-Ālūsī. 1990. *Rūḥ Al-Ma'Ānī Fī Tafsīr al-Qur'Ān al-'Azīm Wa al-Sab' al-Mathānī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Shādhilī, Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusayn. 1992. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syurūq.
- Al-Sya'rāwīy, Muḥammad Mutawwallī. 1991. *Tafsīr Al-Sya'rāwīy*. Mesir: Akhbārā al-Yaum.
- Al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn. 2002. *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dār Fikr.
- Amirudin. 2014. "Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Eliminasi, Ontologi, Dan Kosmologi Filosof Muslim." *Jurnal Kaca* Volume 9 (No 1): 65–86.
- Anam, Saichul. 2024. "EKSPOSISI TAFSIR KH . MAIMOEN ZUBAIR DALAM BINGKAI TAFSIR MODERN : Sebuah Pembacaan Melalui Perspektif Kesarjanaan Barat." *Al Itqan : Jurnal Studi Al-Qur'an* 10 (1): 116–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.47454/itqan.v10i1.1076>.
- Arroisi, Jarman, Diana Aristika Putri, and Muhammad Fahmi Amrullah. 2022. "Building Personality from Al-Ghazālī's Perspective: Critical Study of Freud's Psychoanalytic Theory." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11 (2): 143–62. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i2.13401>.
- Asfar, Khaerul. 2020. "Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2): 53–71. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.223>.
- Baharuddin, Azizan, Mohd Noor Musa, and S. M. Saifuddeen S. M. Salleh. 2016. "A Preliminary Insight into an Islamic Mechanism for Neuroethics." *Malaysian Journal of Medical Sciences* 23 (1): 1–3.
- Berruin, Mohammad M. 1971. "The Concept of Substance in the Philosophy of Ya'qub al-Kindī and Avicenna Ibn Sina." Phd in Durham University.

- Frager, Robert. 1999. *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, Dan Ruh*. Diterjemahkan Oleh Hasrniyah Rauf. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ghozali. 2022. "The Role of Islamic Psychology In Improving Self-Transcendence and Faith." *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 7 (2): 1–11.
- Habibullah, Ilham, Sujat Zubaidi, Muhammad Chirzin, and Alhafidh Nasution. 2025. "The Integration of Knowledge in Al-Tafsir al-'Ilmi in Improving the Interpretation Quality of Mutashabihat Verses: An Analysis of Zaghloul Muhammad Raghib El-Naggar's Thought." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4 (1): 199–220. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.8732>.
- Haryanto, Sri, and Mohammad Muslih. 2025. "The Contribution of Transpersonal Psychology to The Emotional, Mental, and Spiritual Well-Being of Individuals." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8 (1): 1–19. <https://doi.org/10.25217/0020258549000>.
- Haryanto, Sri, and Hendriyadi Bahtiar Daeng Sila. 2022. "Integration and Interconnection of Human Concepts in Islamic and Transpersonal Psychology." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 3 (1): 45–57. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i1.14593>.
- Hernawan, Wawan. 2017. "POSISI RUH DALAM REALITAS MENURUT IBNU QAYIM ALJAUZIYAH." *Syifa Al-Qulub* 1 (2): 74–87. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1433>.
- Ismail, Ahmad Thaqif, and Aqdi Rofiq Asnawi. 2021. "Scientific Approach in Quranic Exegesis: The Emergence and Issues." *Journal of Contemporary Islamic Studies* 7 (1): 59–83.
- Jawharī, Ṭaṭṭāwī. 1974. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub.
- Jawharī, Ṭaṭṭāwī. 2011. *Kitab Al-Arwah*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Khofifah, Shilika. 2025. "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development." *Al-Falasifah: Journal of Philosophy and Islamic Studies* 1 (1). <https://doi.org/10.24972/ijts.2016.35.2.iii>.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- Kusuma, Amir Reza. 2022. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14 (1): 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Muhammad bin Makram bin Ali Jamāluddīn Ibn Manẓūr. 1994. *Lisān Al-'Arab*. Dār Ṣādir.
- Nasution, Harun. 1985. *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur Muhammad, Hafid, Deki Ridho Anggara, Ari Mohammad Ridwan, Mawarid Khairul Arifin, and Ikrimah Retno Handayani. 2023. "A Study of Al-Alusi's Thought on the Concept of Ruh in Tafsir Ruh Al-Maani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (1): 43–56.
- Qazi, Faisal, Don Fette, Syed S. Jafri, and Aasim I. Padela. 2018. "Framing the Mind–Body Problem in Contemporary Neuroscientific and Sunni Islamic Theological Discourse." *New Bioethics* 24 (2): 158–75. <https://doi.org/10.1080/20502877.2018.1438835>.
- Sari, Maemunah Indah, Gustiana Isya Marjani, Juni Ratnasari, and Kaisya Azizah Khairunnisa. 2023. "Robert Frager's Perception of Qalb with Sigmund Freud's Psychoanalytic Theory (Comparative Study)." *Jurnal Riset Agama* 3 (1): 101–15. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19579>.

- Shameli, A. A. 2010. "The Soul-Body Problem in Islamic Philosophical Psychology." In *Soul: A Comparative Approach*. Boston: De Gruyter. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110319415.229>.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Yang Tersembunyi: Jin, Lblis, Setan & Malaikat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Usman, Kasmah, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. 2021. "Self-Evaluation in Perspective of Surah Al-Isrā Verse 14th." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25 (2). <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.44961>.
- Warno, Nano. 2023. "Study Comparison on Knowledge By Presence in the Views of Ibn Sīnā, Suhrawardī, and Mullā Ṣadrā." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9 (2): 333–52. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.291>.
- Yazdī, Aqdas, and Rāḍiyyih Shafī. 2019. "Dualism of the Soul and the Body in the Philosophical System of Ibn Sīnā and Descartes." *Journal of Contemporary Islamic Studies (JCIS)* 2 (1): 86–101.

